

Yulianti, F., Y.I. Siregar, Syahril
2019 : 13 (2)

**STRATEGI PENGELOLAAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DI
LABORATORIUM KLINIK KOTA PEKANBARU**

Fepi Yulianti

*Alumni Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana Universitas Riau,
Pekanbaru, Jl. Pattimura No. 09 Gobah, 28131. Telp 0761-23742*

Yusni Ikhwan Siregar

*Dosen Program Studi Mgister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Riau,
Pekanbaru, Jl. Pattimura No. 09 Gobah, 28131. Telp 0761-23742*

Syahril

*Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kampus Bina Widya
Km 12,5, Simpang Baru, Pekanbaru, 28293. Telp 0761-63266*

***Management Strategy For The Use Of Personal Protective Equipment (PPE)
In Clinical Laboratory Pekanbaru City***

Abstract

The number of work accidents in Indonesia tends to increase. There were 157.313 cases of work accidents during 2018. The laboratory is a workplace that has many potential hazards such as spills, chemical explosive reactions, punctured needles, exposure to infectious material. Workers in the laboratory are required to use the appropriate PPE, which is a lab coat, shoes, masks and gloves. Managers must provide proper PPE at work. Ineffective use, leads a problem that arises in the field. Management strategies for utilizing appropriate PPE usage are needed to improve the health status of workers. Percentage of clinical laboratory workers in Pekanbaru City (54,01%) and the availability of work guidelines in the form of SOP (65%), which classified as the quite good. The practice of PPE usege and the role of managers in managing, supplying, procuring and number of PPE is also classified as good category. Waste management in the laboratory uses a third party. Policy in the form of rewards (35%), administration of decrees/ sanctions (55%), availability of PPE signs / symbols (30%), providing training to each officer (40%) and implementation health insurance in the form of MCU (50%) and vaccination (10%) is classified as poor category. Determination of management strategies for the use of PPE in the Pekanbaru clinical laboratory in this study using the SWOT calculation. The right strategy used from the results of the SWOT calculation is the survival strategy. The disadvantage is that there are no signs / symbols of PPE guidelines when entering the laboratory and the threat is that PPE

waste that has been used without being managed properly according to B3 waste regulations will contaminate the environment.

Keywords : *Strategy, Management, PPE, Clinical Laboratory*

PENDAHULUAN

Menurut statistik terjadi peningkatan kecelakaan kerja sekitar 20% dibandingkan 2016 secara nasional. Terdapat 157,313 kasus kecelakaan kerja sepanjang 2018. Laboratorium adalah tempat kerja yang mempunyai banyak potensi bahaya. Mencakup tumpahan, ledakan reaksi kimia, tertusuk jarum di laboratorium kesehatan, terkena bahan infeksius lain yang dapat mengganggu kesehatan pekerja, kontaminasi, panas dari perlengkapan yang ada. Pekerja yang ada di laboratorium wajib menggunakan APD (*personal protective equipment/PPE*) yang tepat terutama masker, jas laboatorium, sepatu dan sarung tangan (*glove*). Pengelola wajib menyediakannya di tempat kerja yang sesuai dengan keberuntukan dan standar nasional Indonesia (SNI).

Penggunaan yang tidak efektif, menjadi salah satu permasalahan yang timbul di lapangan. Pengelolaan penggunaan APD yang tepat disetiap laboratorium diperlukan untuk meningkatkan derajat kesehatan pekerja serta mengurangi biaya tidak terduga oleh pengusaha maka diperlukan strategi yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku petugas laboratorium, peran pengelola/*stakeholder* terhadap pengelolaan, anggaran dalam pengadaan dan ketersediaan serta kebijakan, panduan, pelatihan dan jaminan kesehatan yang diperoleh dilaboratorium klinik Kota Pekanbaru.

Penelitian Alhayati D *et al* (2014), tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap dalam penggunaan APD pada petugas laboratorium klinik RSUD Arifin Ahmad Pekanbaru, namun Lisnawati Y (2017), mengatakan tingkat pengetahuan tentang APD tidak mempengaruhi perilaku namun sikap dapat mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada mahasiswa STIKes BTH Tasik Malaya. Diperlukan monitoring atau pengawasan terhadap penggunaan APD serta melakukan re-edukasi, evaluasi dan studi banding tentang pentingnya penggunaan APD agar dapat meningkatkan kesadaran petugas laboratorium klinik terhadap penggunaan APD.

Nizar M *et al* (2016) menyimpulkan tidak adanya hubungan antara usia dengan kepatuhan dalam penggunaan APD namun terdapat hubungan terhadap pendidikan, masa kerja dan pengetahuan. Kurangnya sosialisasi atau pelatihan penggunaan APD saat ini di instansi laboratorium klinik menurunkan kesadaran petugas. Penting dilakukan strategi yang tepat seperti mengadakan pelatihan rutin untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran dalam penggunaan APD dari petugas laboratorium klinik di Kota Pekanbaru serta mengontrol ketersediaan APD yang cukup bagi setiap petugas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan kuantitatif yaitu penelitian suatu objek atau kondisi yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisa suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan secara luas (Sugiono,2005). Penentuan Strategi menggunakan perhitungan SWOT dengan membandingkan matrik internal (IFAS) dan matrik eksternal (EFAS). Metode penelitian ini menggunakan survei dengan teknik wawancara, observasi dan teknik angket (kuisisioner) yang telah diuji kelayakannya yaitu uji validitas dan reabilitas instrumen. Penelitian dilakukan pada bulan September 2019. Sampel penelitian ini adalah 20 laboratorium klinik di Kota Pekanbaru. Alat pengumpul data berupa lembar angket, panduan wawancara dan lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laboratorium klinik adalah tempat untuk melakukan percobaan, pengujian, analisis atau mempraktikkan ilmu dan keterampilan tertentu. Penelitian dilakukan pada laboratorium klinik milik swasta dan milik pemerintah yang telah terakreditasi dan belum terakreditasi. Data dari semua sampel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

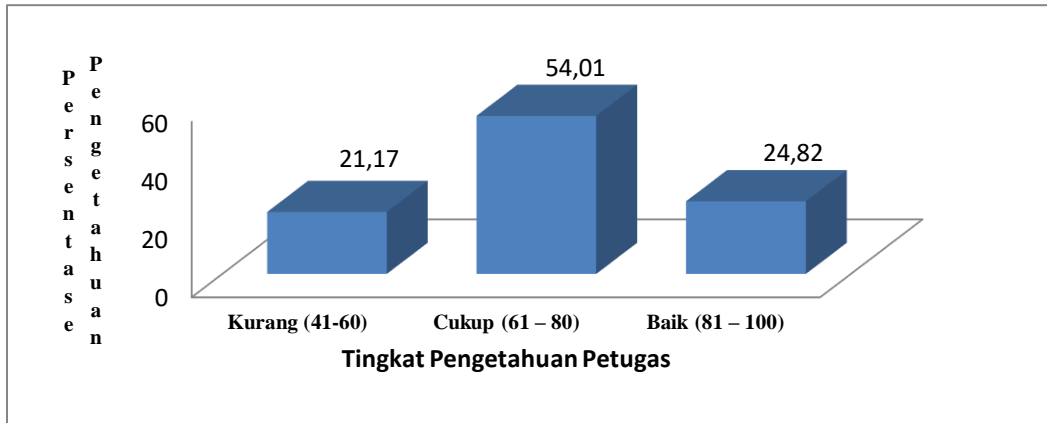
Tabel 1. Data Responden Penelitian

Jenis Kelamin	N	(%)	Usia (Thn)	N	(%)	Pendidikan Terakhir	N	%	Masa Kerja (Thn)	N	%
Pria	29	21,2	19-24	24	17,5	SMK	22	16,1	< 2	26	19
Wanita	108	78,8	25-30	74	54	DIII	108	78,8	2-5	52	38
			>30	39	28,5	S1	7	5,1	>5	59	43
Total	137	100	Total	137	100	Total	137	100	Total	137	100

Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 137 orang dari 20 Laboratorium klinik di Kota Pekanbaru yang terdiri dari wanita sebanyak 78,8% (108 orang) dan Pria sebanyak 21,2% (29 orang). Petugas yang berusia 19–24 tahun 17,5% (24 orang), 25–30 tahun 54% (74 orang), dan petugas yang berusia lebih dari 30 tahun 28,5 % (39 orang). Pendidikan SMK sebanyak 16,1% (22 orang), D III sebanyak 78,8% (108 orang), dan S1 sebanyak 5,1% (7 orang). Masa kerja yang kurang dari dua tahun sebanyak 19% (26 orang), 2-5 tahun sebanyak 38% (52 orang) dan yang lebih dari 5 tahun 43% (59 orang). Usia petugas yang banyak berkisar antara 25 – 30 Tahun sesuai dengan usia produktif pekerja (Pracoyo,2013).

Menurut data BPS Provinsi Riau (2011) dalam Rizkika S (2014), tingkat pendidikan di Provinsi Riau telah baik. Hal ini sesuai dengan data pendidikan yang dimiliki oleh petugas laboratorium klinik yaitu tamatan DIII Analis Kesehatan. Masa kerja menunjukkan responden yang bekerja di laboratorium klinik sudah mempunyai pengalaman yang cukup baik untuk bekerja di laboratorium klinik.

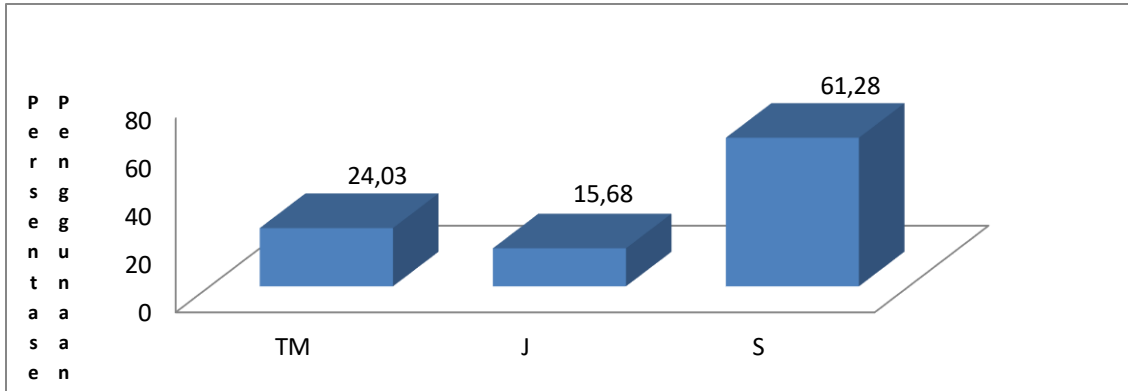
Persentase data pengetahuan petugas laboratorium klinik di Kota Pekanbaru tentang penggunaan APD berdasarkan kepemilikan STR, dapat dilihat pada Gambar 1. Grafik persentase pengetahuan petugas berdasarkan kepemilikan STR dengan total responden 137 orang.



Gambar 1. Grafik Persentase Pengetahuan Petugas di Laboratorium Klinik Kota Pekanbaru

Penilaian pengetahuan petugas tentang APD yang ada di laboratorium Klinik Kota Pekanbaru dari Gambar 1. Petugas yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 21,17%, yang memiliki pengetahuan cukup 54,01% dan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 24,82%. Data ini menunjukkan pengetahuan petugas laboratorium cukup baik hal ini dapat dikaitkan dengan tingkat pendidikan petugas laboratorium yang sudah baik 78,8% memiliki pendidikan terakhir DIII Analisis Kesehatan. Hal ini sesuai dengan regulasi tenaga pelaksana kesehatan yang harus berpendidikan DIII, dimana nantinya setelah menyelesaikan pendidikan harus melakukan uji kompetensi bidang untuk mendapatkan Surat Tanda Registrasi (STR). STR merupakan Bukti bahwa petugas kesehatan telah memiliki kompetensi dalam hal pekerjaan yang akan dilakukannya sesuai PerMenKes No 46 Tahun 2013 Tentang Registrasi Tenaga Kesehatan. Petugas yang memiliki STR dianggap telah memiliki pengetahuan yang baik tentang pekerjaan yang akan dilakukan yaitu petugas laboratorium. Pengetahuan juga diartikan sebagai informasi yang secara terus menerus diperlukan oleh seseorang untuk memahami pengalaman (Notoatmodjo, 2011).

Perilaku praktik penggunaan Jas laboratorium oleh petugas laboratorium klinik Kota Pekanbaru berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Persentase Praktik Penggunaan Jas Laboratorium di Laboratorium Klinik Kota Pekanbaru

Keterangan :

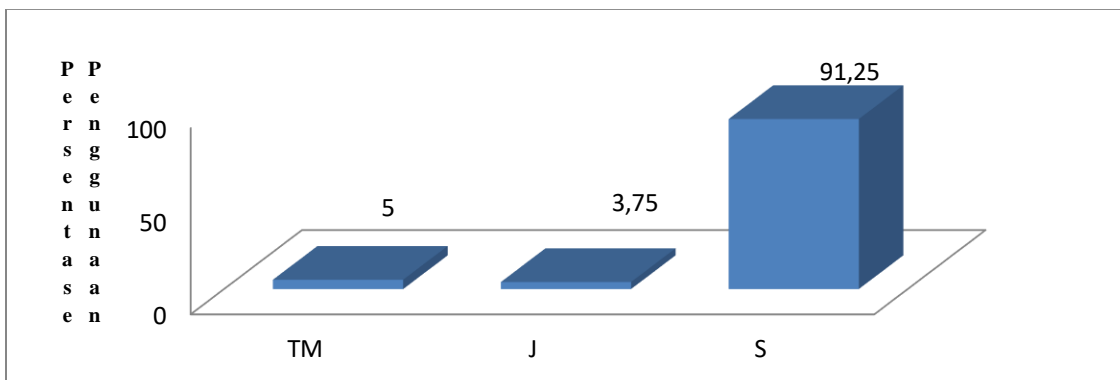
TM : Tidak pernah menggunakan

J : Jarang menggunakan

S : Selalu menggunakan

Data persentase praktik penggunaan jas laboratorium pada Gambar 2 menunjukkan penggunaan jas laboratorium sebanyak 24,03% tidak pernah menggunakan, 15,68% jarang menggunakan dan 61,28% selalu menggunakan. Praktik penggunaan jas laboratorium saat bekerja telah cukup baik. Petugas yang tidak menggunakan saat bekerja dikarenakan tidak tersedianya jas laboratorium di tempat kerja dan kurang memahami fungsi dan manfaat dari jas laboratorium.

Praktik penggunaan sepatu saat bekerja di laboratorium klinik Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Gambar 3.



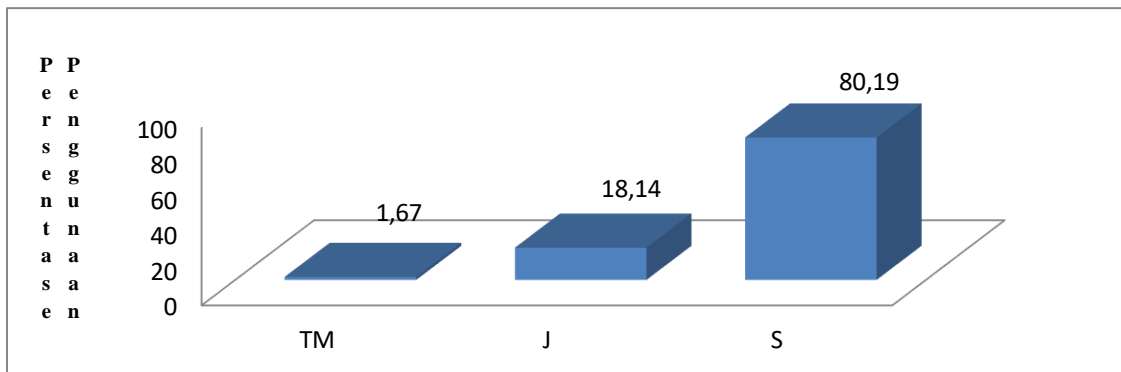
Gambar 3. Grafik Persentase Praktik Penggunaan Sepatu di Laboratorium Klinik Kota Pekanbaru

Keterangan :

- TM : Tidak pernah menggunakan
J : Jarang menggunakan
S : Selalu menggunakan

Berdasarkan grafik penggunaan sepatu di laboratorium klinik Kota Pekanbaru 5% tidak pernah menggunakan, 3,75% jarang menggunakan dan 91,25% selalu menggunakan. penggunaan sepatu di laboratorium klinik Kota Pekanbaru sudah baik namun sepatu yang digunakan belum memenuhi standar keselamatan kerja maka diperlukan peran pengelola untuk lebih peduli terhadap ketersediaan sepatu di tempat kerja.

Praktik penggunaan sarung tangan saat bekerja di laboratorium klinik Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Gambar 4.



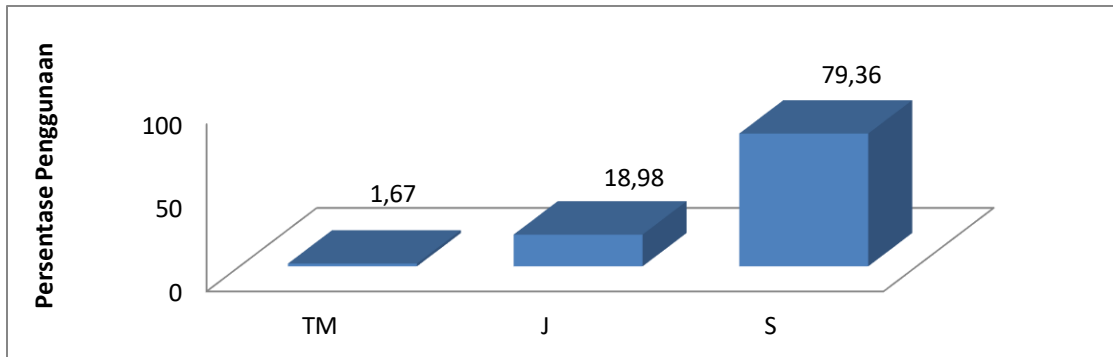
Gambar 4. Grafik Persentase Praktik Penggunaan Sarung Tangan di Laboratorium Klinik Kota Pekanbaru

Keterangan :

- TM : Tidak pernah menggunakan
J : Jarang menggunakan
S : Selalu menggunakan

Berdasarkan grafik penggunaan sarung tangan di laboratorium klinik Kota Pekanbaru 1,67% tidak pernah menggunakan, 18,14% jarang menggunakan dan 80,19% selalu menggunakan. Praktik penggunaan sarung tangan saat bekerja telah baik. Saarung tangan berguna untuk melindungi tangan dari tumpahan zat kimia, bahan infeksius, tusukan benda tajam yang ada di laboratorium klinik.

Praktik penggunaan sarung tangan saat bekerja di laboratorium klinik Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Persentase Praktik Penggunaan Masker di Laboratorium Klinik Kota Pekanbaru

Keterangan :

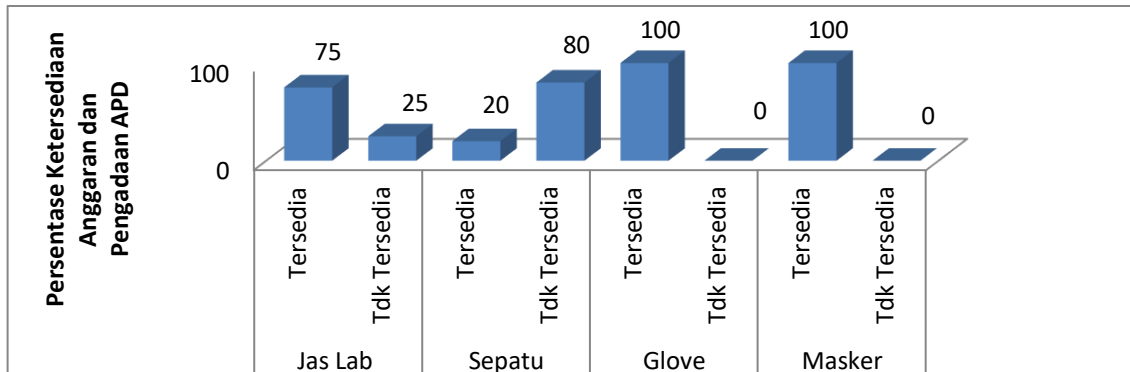
TM : Tidak pernah menggunakan

J : Jarang menggunakan

S : Selalu menggunakan

Grafik penggunaan masker di laboratorium klinik Kota Pekanbaru menunjukkan 1,67% petugas tidak pernah menggunakan, 18,98% petugas jarang menggunakan dan 79,36% petugas selalu menggunakan masker saat bekerja. Masker berfungsi untuk melindungi saluran pernapasan. APD berfungsi sebagai pertahanan terakhir dari bahaya dan penyakit yang terdapat ditempat kerja. Kasus penyakit akibat kerja bersifat berat dan mengakibatkan cacat. Ada dua faktor yang membuat penyakit mudah dicegah : bahan penyebab penyakit mudah diidentifikasi, diukur, dan dikontrol. Populasi yang berisiko biasanya mudah di datangi dan dapat diawasi secara teratur serta dilakukan pengobatan (Nizar M *el al*, 2016). APD dengan kualitas rendah dapat menurunkan keinginan petugas dalam menggunakannya dikarenakan rasa kurang nyaman dalam penggunaannya. Sesuai dengan Ridley (2008), tidak selamanya pengetahuan muncul atau diwujudkan dalam tindakan atau perilaku seseorang Pekerja tidak memakai APD karena berbagai hal, misalnya para pekerja tidak nyaman menggunakannya serta belum paham dengan risiko pekerjaan yang ada, juga di dalam beberapa kasus ada anggapan bahwa penggunaan APD tidak diperlukan, atau tidak tersedianya APD ditempat kerja.

Peran pengelola terhadap ketersediaan anggaran pengadaan di laboratorium klinik Kota Pekanbaru maka dilakukan wawancara dengan pengelola (*stakeholder*) hasil wawancara dapat dilihat dalam bentuk grafik persentase ketersediaan APD pada Gambar 6.



Gambar 6. Ketersediaan Anggaran Pengadaan APD di Laboratorium Klinik Kota Pekanbaru

Persentase ketersediaan anggaran dan pengadaan jas laboratorium di laboratorium klinik kota Pekanbaru sudah cukup baik diketahui pada Gambar 6. 75% laboratorium klinik mempunyai anggaran pengadaan jas laboratorium setiap tahunnya. Selebihnya petugas hanya dituntut untuk menggunakan kemeja lengan panjang saja saat bekerja. Untuk anggaran dan pengadaan sepatu kerja (*safety shoes*) kurang baik, hanya 20% laboratorium yang memiliki anggaran selebihnya hanya mewajibkan memakai sepatu tertutup saat bekerja persentase ini masuk kedalam kategori kurang baik. Hasil wawancara dengan pengelola/ *Stakeholder* rata-rata laboratorium klinik di kota Pekanbaru tidak menganggarkan penyediaan APD berupa sepatu/sandal kerja karena pengelola merasa petugas cukup aman menggunakan sepatu tertutup yang dimiliki masing-masing petugas. Sepatu yang digunakan petugas laboratorium saat ini belum sesuai dengan standar keselamatan kerja.

Pengadaan anggaran sarung tangan dan masker telah baik pengelola telah menganggarkan 5% pendapatan bruto dari laboratorium klinik untuk menyediakan sarung tangan dan masker. Jumlah sarung tangan dan masker yang disediakan melebihi jumlah dari setiap petugas. Peran pengelolah dalam penentuan anggaran dan pengadaan APD ini sangat penting, jika APD tidak disediakan sesuai dengan kebutuhan dan fungsinya sebagai pertahanan terakhir instansi laboratorium klinik dapat diberi sanksi oleh pemerintah sesuai dengan peraturan yang berlaku dan susah untuk mengurus akreditasi laboratorium.

Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 298/Menkes/SK/III/2008 Tentang Pedoman Akreditasi Laboratorium Kesehatan, (S4(P5)) fasilitas dan peralatan dalam penilaian akreditasi harus dilengkapi dengan peralatan keamanan yang diperlukan untuk melindungi petugas laboratorium dan orang sekitarnya. Peralatan keamanan sekurang-kurangnya adalah jas laboratorium, sarung tangan, dan masker.

Menurut Rudyarti E (2017) terdapat korelasi yang signifikan antara K3 dan sikap penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian kecelakaan di tempat kerja, pengetahuan memberikan kontribusi 16% dan sikap penggunaan APD memberikan kontribusi 22% terhadap kecelakaan kerja dan hubungan antara pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja dan sikap

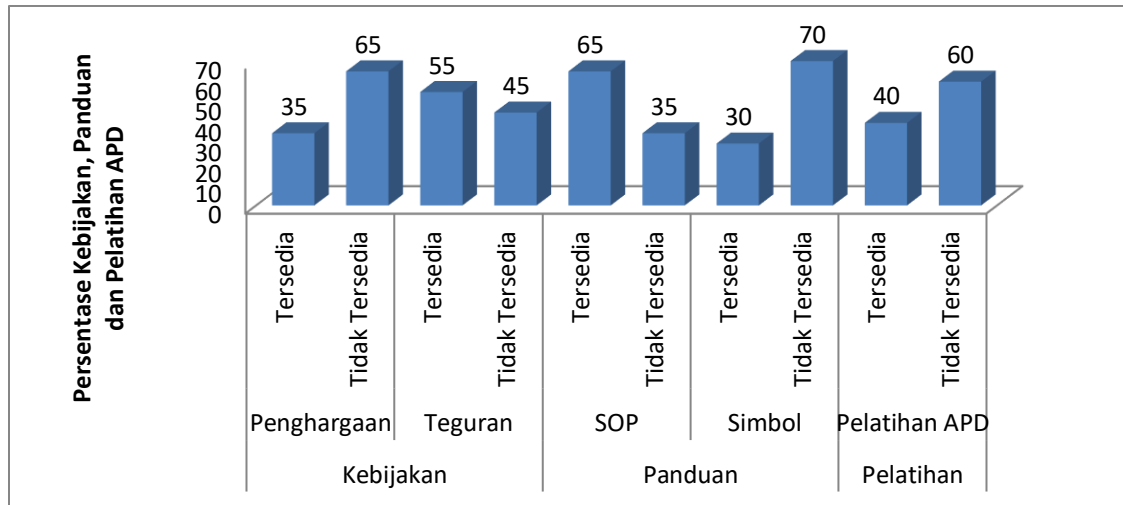
penggunaan alat pelindung diri dengan kecelakaan kerja di tempat kerja memberikan kontribusi 35,6%.

Pengelolaan sisa APD yang telah digunakan dari hasil wawancara diketahui tidak ada laboratorium klinik di Kota Pekanbaru baik rumah sakit milik pemerintah/swasta dan laboratorium klinik mandiri yang mengelola sisa limbah APD sendiri semua menyerahkan pemusnahan limbah B3 kepada pihak ketiga. Namun dilapangan masih ditemui sisa penggunaan APD yang tercampur dengan sampah rumah tangga karena tempat sampah yang disediakan tidak memiliki identitas yang jelas dan kurangnya kesadaran dari petugas. Perilaku ini dapat merugikan pihak pengelola dan petugas laboratorium.

Demografi Kota Pekanbaru yang padat penduduk, sehingga rata-rata labortaorium klinik yang didirikan dekat dengan pemukiman warga maka penanganan limbah B3 medis tidak menggunakan alat insenerator melainkan menyerahkan penanganan limbah B3 tersebut kepada pihak ketiga. Pihak ketiga yang sering digunakan dilaboratorium klinik, rumah sakit dan puskesmas di Kota pekanbaru adalah PT. Berkah Cendikia Lestasi (BCL) dan PT. Transmulti Cargo. Pemusnahan dilakukan satu kali dalam dua bulan (Dinkes Pekanbaru,2019).

Pengusaha wajib melakukan manajemen APD di tempat kerja agar APD dapat dikelola dan dimanfaatkan sesuai fungsinya. Manajemen ini meliputi : identifikasi kebutuhan dan syarat APD, pemilihan APD yang sesuai dengan jenis bahaya dan kebutuhan, penggunaan, perawatan dan penyimpanan, pelatihan, penatalaksanaan pembuangan dan atau pemusnahan, pembinaan, inspeksi, evaluasi dan pelaporan (PER.08/MEN/VII/2010).

Wawancara yang telah dilakukan dengan setiap penanggung jawab (*stakeholder*) didapatkan data kebijakan, panduan yang telah diterapkan dan pelatihan yang diberikan kepada petugas disetiap laboratorium klinik yang menjadi sampel penelitian, persentase data tersebut dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Grafik Persentase Kebijakan, Panduan dan Pelatihan di Laboratorium Klinik Kota Pekanbaru.

Kebijakan pengelola terhadap penghargaan (*reward*) dan teguran/ sanksi di laboratorium klinik Kota Pekanbaru masih kurang baik. Penghargaan atau apresiasi kerja berupa *reward* yang diberikan kepada petugas dapat meningkatkan kinerja dari masing-masing petugas untuk bekerja lebih baik dari sebelumnya. Minimnya anggaran yang disediakan pengelola laboratorium klinik di Kota Pekanbaru untuk mengapresiasi kinerja dari setiap petugas yang bekerja dilaboratorium klinik dapat menurunkan motivasi petugas dalam bekerja dengan selamat. Widhiastana *et al* (2017) menyatakan lingkungan kerja dan penghargaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja dan kreativitas.

Menurut Sudarmanto (2009) penghargaan yang diberikan organisasi kepada anggotanya ada dua bentuk yaitu penghargaan finansial dan penghargaan non finansial. Penghargaan finansial adalah penghargaan yang diberikan organisasi berupa uang atau materi yang berwujud seperti gaji, bonus, insentif. Penghargaan non finansial adalah penghargaan yang diberikan organisasi berupa nonmateri yang berwujud seperti promosi, pengakuan, pemberian tanggung jawab.

Pemberian teguran/ sanksi kepada setiap petugas yang kurang patuh memberikan efek jera diharap tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian harinya. Penelitian yang dilakukan oleh Edirisooriya (2014), Prabu dan Wijayanti (2016), menunjukkan bahwa penghargaan mampu meningkatkan motivasi dan kinerja karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan berperan penting terhadap kinerja karyawan. Semakin tinggi pemberian penghargaan secara terus menerus terhadap karyawan, maka akan berdampak pada semakin meningkatnya kinerja karyawan.

Laboratorium klinik di Kota Pekanbaru yang memiliki panduan kerja (SOP) sebagai panduan kerja sebanyak 65% cukup baik. Berdasarkan data diketahui laboratorium yang belum memiliki panduan kerja (SOP) adalah laboratorium yang belum terakreditasi. Syarat dari akreditasi adalah

tersedianya prosedur kerja baku disetiap ruang kerja. Sesuai KepMenKes Nomor 298/Menkes/SK/III/2008 Tentang Pedoman Akreditasi Laboratorium Kesehatan, (S5(P4)) kebijakan dan prosedur dalam penilaian akreditasi setiap laboratorium harus mempunyai prosedur baku yang dibuat oleh petugas laboratorium.

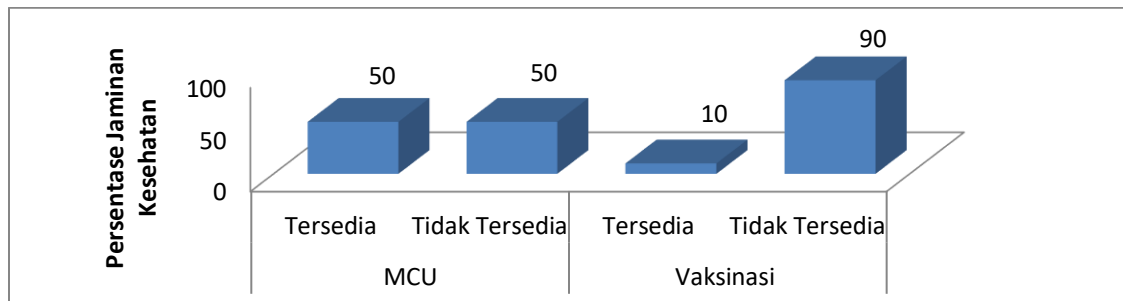
SOP meliputi peraturan-peraturan dalam mengaplikasi proses-proses sehingga hasilnya sesuai dengan ketentuan yang diharapkan. Selain itu SOP juga dapat memberikan kemudahan kepada petugas kesehatan terhindar dari risiko terpajan atau tertular penyakit. Menurut Pangabean R (2008), Pengetahuan, sikap serta kesadaran adalah hal yang penting, yang harus dimiliki oleh petugas kesehatan dalam menerapkan SOP tersebut, sehingga mereka tidak lagi meremehkan setiap SOP yang berlaku. WHO (2004) dalam Lisnawati Y (2017) telah menetapkan tentang pentingnya penerapan *standart precaution* pada tenaga kesehatan dalam setiap tindakan untuk mencegah peningkatan infeksi nosokomial. Penerapan standar *precaution* meliputi beberapa macam prosedur salah satunya dengan menerapkan prosedur penggunaan APD. Di Indonesia berdasarkan data Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Langsung Kementerian Kesehatan tahun 1987-2016 terdapat 178 petugas medis yang terkena HIV/AIDS.

Masih kurang baiknya sarana di laboratorium klinik Kota Pekanbaru yang memiliki panduan rambu-rambu/ simbol penggunaan APD di tempat kerja yaitu hanya sebanyak 30%. Rambu-rambu/ atau simbol yang ditempel disetiap akses masuk laboratorium akan menjadi pengingat bagi setiap petugas yang melihat dan melewatinya sehingga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran sendiri terhadap penggunaan APD. Per.08/MEN/VII/2010 pengusaha wajib memberikan/ mengumumkan secara tertulis dan memasang rambu-rambu mengenai kewajiban penggunaan APD di tempat kerja. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismulyati *et al* (2016) dimana tersedianya alat promosi kesehatan mencakup tulisan maupun simbol-simbol sebagian besar

(87,5%) laboratorium klinik sudah menyediakannya dan dapat dikategorikan baik, hanya laboratorium C yang belum menyediakan alat promosi kesehatan seperti tanda-tanda/symbol-simbol yang belum sesuai standar disebabkan karena ketersediaan anggaran oleh pihak manajemen.

Peran pengelola dalam pemberian pelatihan tentang APD kepada petugas laboratorium klinik di Kota Pekanbaru masih kurang hanya 40% laboratorium klinik yang telah menyediakan pelatihan rutin setiap tahun. Pelatihan dapat membantu petugas untuk selalu mengingat bahaya yang terdapat di tempat kerja sehingga meningkatkan kesadaran petugas dalam penggunaan APD saat bekerja. Rizkika S (2014) RSUD Arifin Achmad disarankan untuk mengadakan pelatihan secara berkala untuk petugas laboratorium terutama tentang pentingnya penerapan SOP saat bekerja guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas.

Mengetahui fasilitas jaminan kesehatan petugas yang diberikan oleh pengelola/ penanggung jawab masing-masing laboratorium klinik di Kota Pekanbaru berupa pelaksanaan *medical cek up* (MCU) dan vaksinasi tahunan setiap petugas dilakukan wawancara dan persentase data tersebut dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Grafik Persentase Ketersediaan Jaminan Kesehatan di Laboratorium Klinik Kota Pekanbaru.

Persentase pelaksanaan fasilitas jaminan kesehatan berupa MCU masih kurang baik yaitu 50% tersedia program MCU. Pelaksanaan vaksinasi untuk pekerja dilaboratorium klinik juga masih kurang baik hanya 10% yang melaksanakan vaksinasi rutin untuk setiap petugas. Melakukan MCU secara rutin untuk setiap petugas laboratorium dapat memantau kronologi penyakit akibat kerja lebih awal. Pemberian vaksinasi dapat meningkatkan derajat kesehatan bagi petugas karena merupakan upaya *preventif* (pencegahan) agar petugas terhindar dari PAK. Panggabeh R (2008) 80% perlukaan oleh jarum suntik terjadi sewaktu pengambilan darah maka diperlukan sarung tangan saat melakukan pengambilan sampel darah agar terhindar dari penyakit yang dapat menular dari jarum suntik.

Data perhitungan angket/ kuesioner SWOT yang telah disebarakan kepada masing-masing responden penelitian dalam penetapan ini dapat dihitung strategi internal yang dilihat pada Tabel 2. dan data perhitungan angket/ kuesioner SWOT dalam penetapan strategi eksternal dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Data Strategi Internal (IFAS) Pengelolaan penggunaan APD di Laboratorium Klinik Kota Pekanbaru.

<i>Strength</i> (Kekuatan)	Bobot	Rating	Skor
S1	0,125	3,606	0,451
S2	0,132	3,759	0,498
S3	0,119	3,409	0,406
S4	0,123	3,416	0,420
S5	0,127	3,803	0,483
S6	0,120	3,380	0,405
S7	0,129	3,599	0,463
S8	0,125	3,496	0,437

Total			3,563
<i>Weakness</i> (Kelemahan)	Bobot	Rating	Skor
W1	0,123	3,569	0,439
W2	0,130	3,774	0,489
W3	0,130	3,657	0,475
W4	0,132	3,803	0,502
W5	0,130	3,620	0,472
W6	0,107	2,993	0,320
W7	0,122	3,453	0,421
W8	0,126	3,650	0,461
Total			3,579
IFAS (X)			-0,0016

IFAS (*Internal Strategic Factor Analisis Summary*) untuk mencari titik Y pada kuadran SWOT (X) yaitu dengan mencari selisih total hasil perhitungan bobot dikali dengan rating setiap faktor *Strength* (kekuatan) dan *Weakness* (kelemahan). Titik X pada kuadran SWOT adalah -0,016. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi internal yang perlu diperhatikan terletak pada faktor kelemahan yang ada di laboratorium klinik Kota Pekanbaru. Skor tertinggi pada matrik *Strength* adalah S2 dan matrik *weakness* adalah W4.

Tabel 3. Data strategi eksternal (EFAS) Pengelolaan penggunaan APD di Laboratorium Klinik Kota Pekanbaru.

<i>Opportunity</i> (Peluang)	Bobot	Rating	Skor
O1	0,113	3,285	0,370
O2	0,125	3,584	0,448
O3	0,128	3,708	0,475
O4	0,132	3,759	0,495
O5	0,132	3,635	0,479

O6	0,128	3,409	0,437
O7	0,126	3,577	0,450
O8	0,117	3,197	0,373
Total			3,527

Treath (Ancaman)	Bobot	Rating	Skor
T1	0,123	3,577	0,439
T2	0,124	3,584	0,446
T3	0,125	3,672	0,457
T4	0,129	3,745	0,483
T5	0,128	3,686	0,472
T6	0,131	3,832	0,500
T7	0,124	3,533	0,438
T8	0,117	3,511	0,410
Total			3,645
EFAS (Y)			-0,118

EFAS (*eksternal Strategic Factor Analisis Summary*) yaitu menentukan sumbu Y pada kuadran SWOT dengan mencari selisih total hasil perhitungan bobot dikali dengan rating setiap faktor *Opportunity* (peluang) dan *Treath* (ancaman). Sumbu Y pada kuadran SWOT ini adalah -0,118. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi eksternal pada pengelolaan penggunaan APD di laboratorium klinik Kota Pekanbaru harus diperhatikan adalah pada kelemahannya. Skor tertinggi pada matrik *Opportunity* adalah O4 dan matrik *Treath* adalah T6.

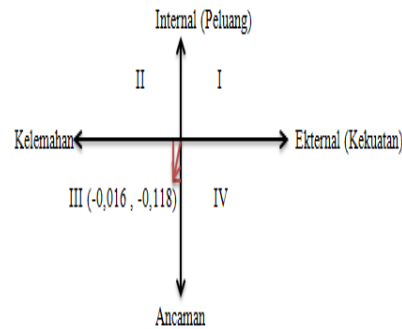
Hasil perhitungan total IFAS dan EFAS diatas kemudian dapat dihitung rangking dan prioritas strategi dari setiap matrik IFAS dan EFAS tersebut. Untuk menentukan dikuadran keberapakah strategi ini akan diambil. Hasil perhitungan itu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penentuan Rangking dan Prioritas Strategi IFAS dan EFAS

Kuadran	Prioritas Strategi	Posisi titik	Luas matrik	Ranking
I	S-O	3,56 3,53	12,57	4
II	W-O	3,58 3,53	12,62	3
III	W-T	3,58 3,65	13,05	1
IV	S-T	3,56 3,65	12,99	2

Diketahui rangking dan prioritas strategi yang utama pada pengelolaan penggunaan APD di laboratorium klinik Kota Pekanbaru berada pada kuadran III dimana pada situasi ini ada yang tidak menguntungkan perusahaan atau pengelola. Matrik *Weakness* yang paling tinggi adalah W4 yaitu tidak terdapat rambu-rambu/ simbol panduan APD saat memasuki laboratorium dapat menurunkan kesadaran petugas yang masuk kedalam laboratorium dan matrik *Treath* yang paling tinggi adalah T6 yaitu sisa APD yang telah

digunakan di laboratorium jika tidak dikelola dengan baik sesuai peraturan limbah B3 akan mengkontaminasi lingkungan sehingga kita dapat membuat grafik digram SWOT yang dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Kuadran SWOT Untuk Strategi Pengelolaan Penggunaan APD di Laboratorium Klinik Kota Pekanbaru

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan : perilaku petugas laboratorium klinik di Kota Pekanbaru dari pengetahuan sudah cukup baik. Sedangkan untuk praktik penggunaan APD di laboratorium klinik Kota Pekanbaru sudah baik. Persentase peran pengelola/ kepala laboratorium terhadap pengelolaan, penyediaan anggaran dalam pengadaan dan jumlah APD di laboratorium dalam kategori baik. Setiap laboratorium telah mengalokasikan biaya 5% dari pendapatan bruto laboratorium untuk pengadaan APD terutama untuk APD rutin seperti sarung tangan dan masker. Hanya dua puluh persen yang memiliki anggaran untuk pengadaan sepatu. Untuk pengelolaan sisa APD di laboratorium klinik Kota Pekanbaru pengelola menyerahkan kepada pihak ketiga. Pihak yang ditunjuk setiap laboratorium klinik di Kota Pekanbaru adalah PT. Berkah Cendikia Lestasi (BCL) dan PT. Transmulti Cargo. Pengelola laboratorium klinik di Kota Pekanbaru yang telah memberikan penghargaan (*reward*) dan menerapkan pemberian tegusan/ sanksi (*punishment*) kepada setiap petugas masih kurang baik. Persentase laboratorium klinik di Kota Pekanbaru yang memiliki panduan kerja (SOP) dalam kategori cukup baik dan persentase yang telah memiliki rambu-rambu atau simbol penggunaan APD dan pemberian pelatihan kepada setiap petugas serta yang telah memiliki jaminan kesehatan pekerja berupa MCU dan vaksinasi masih kurang baik. Strategi yang tepat digunakan untuk pengelolaan penggunaan APD di laboratorium klinik Kota Pekanbaru yaitu strategi bertahan (*defensif*). Kelemahan dari laboratorium klinik di Kota Pekanbaru adalah tidak terdapat rambu-rambu atau simbol panduan APD saat memasuki laboratorium yang dapat menurunkan kesadaran petugas. Sedangkan ancaman yang ada adalah dari sisa APD yang telah digunakan jika tidak dikelola dengan baik sesuai peraturan limbah B3 akan mengkontaminasi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhayari, D F., Restuastuti, A., dan Fatmawati. 2014. Hubungan Pengetahuan dan sikap Petugas Laboratorium Patologi Klinik Dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri di RSUD Arifin Ahmad Provinsi Riau. JOM FK vol 1 No 2 tahun 2014 : 1-11
- BPJS Ketenagakerjaan.go.id. 2019. Angka Kecelakaan Kerja Cenderung Meningkat, BPJS Ketenagakerjaan Bayar Santunan Rp. 1,2 Triliun. [Akses 21 April 2019]
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Profil Kesehatan Provinsi Riau 2012. Pekanbaru: Dinas Kesehatan. 2012
- Edirisooriya, W. A. 2014. *Impact of Reward on Employee Performance: With Special Reference to ElectricCo. Proceedings of the 3rd International Conference on Management and Economics*. 26-27 Februari 2014: pp 311-318
- Ismulyati, Karnila R dan Nazriati E. 2016. Analisis Penerapan Keselamatan Kerja pada Petugas Laboratorium Klinik di Kota Pekanbaru. *Dinamika Lingkungan Indonesia Volume 3 No 1*. Januari 2016 ISSN : 2356 – 2226 hal : 33 – 41
- Menteri Kesehatan RI. 2008. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 298/Menkes/SK/III/2008 tentang Pedoman Akreditasi Laboratorium Kesehatan. Akreditasi Laboratorium Kesehatan
- Liswanti, Y. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Mahasiswa Prodi DIII Analis Kesehatan STIKes BTH Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*. Vol 17 Nomor 2 Agustus 2017 ; 502-513
- Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri. Jakarta: Menaker RI. 2010
- Nizar, M., Tuna, H., dan Sumaningrum, M. 2016. Hubungan Karakteristik Pekerja dengan Kepatuhan dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Laboratorium Klinik di Rumah Sakit Baptis Kota Kediri. *Jurnal Preventia Volume 1 Nomor 1*, Juni 2016; 1-6
- Notoatmojo S. 2007. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007; 140-56
- Panggabean, R. 2008. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petugas Laboratorium Terhadap Kepatuhan Menerapkan Standart Operasional Prosedur (SOP) di Puskesmas Kota Pekanbaru Tahun 2008. USU Repository 2008. Medan [Tesis]

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2010. PMK Nomor 411/MENKES/PER/III/2010 tentang Laboratorium Klinik.

_____, 2018. Nomor 52 Tahun 2018 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.

_____, 2013. Nomor 46 Tahun 2013 Tentang Registrasi Tenaga Kesehatan.

Prabu, A S dan Wijayanti, D T. 2016. Pengaruh Penghargaan dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Divisi Penjualan PT. United Motor Center Suzuki Ahmad Yani, Surabaya. *Jurnal ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*. Volume 5 Nomor 2 (104-117)

Pracoyo E N *et al.* 2013. *Relationship Between Knowledge and attitudes of Managers with Vaccine management Assessment Scores in The areas with Diphteria cases in East Java*. Jakarta.2013; 3 (23)

Ridley, J. 2008. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Erlangga.

Rizkika,C., Restuastuti,T., dan Fatmawati. 2014. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petugas Laboratorium Patologi Klinik Terhadap Penerapan Standart Operasional Prosedur (SOP) Penanganan Bahan Infeksius di RSUD Arifin Ahmad Provinsi Riau. *JOM FK* Volume 1 nomor 2. Oktober 2014

Rudyarti,E. 2017. Hubungan Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pengrajin Pisau Batik di PT.X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*. Volume 2 Nomor 1, Oktober 2017; 31- 44

Sugiyono. 2005. *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung

Sutriyanto K, R. Andini dan W. Merry. 2016. Pengaruh Permainan Kartu Kasugi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa. *JSK* Volume 1 Tahun 2016 hal : 193 -200

Tarwaka. 2014. *Kesehatan dan Keselamatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Harapan Press: Surakarta.

Undang-Undang No 1 Tahun 1970 : Tentang Keselamatan Kerja

Widhiastana, N D., Wardana M & Sudibya, I G. 2017. Pengaruh Lingkungan Kerja dan Penghargaan Terhadap Kreativitas dan Kinerja Pegawai di Universitas Pendidikan Ganesa. *E-Jurnal Ekonomi & Bisnis Universitas Udayana* (2017) ISSN : 2337 – 3067 hal : 223 - 250